

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan berperan besar dalam membantu manusia tumbuh dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Pendidikan mampu menghasilkan pribadi yang lebih manusiawi, berdaya guna dan mempunyai pengaruh untuk masyarakat sekitar, juga mampu bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri dan orang lain (Idris S, 2017). Maka, peran pendidikan sangat penting untuk bertumbuh dan berkembang pada kehidupan manusia karena dari pendidikan akan menemukan kemampuan yang ada pada setiap manusia sehingga berguna dan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.

Tujuan dari pendidikan yaitu untuk mengembangkan potensi diri setiap individu, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada dasarnya pendidikan memberikan pengalaman belajar untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki setiap individu, dengan proses interaksi yang baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan lingkungannya. Didalam pendidikan terdapat suatu proses belajar mengajar yang dimana ada seorang guru dan murid. Sebagai seorang guru harus pandai menyampaikan pembelajaran kepada anak-anak, terlebih pada anak usia dini (Etivali & Alaika M, 2019). Dengan demikian, tujuan pendidikan sangat penting untuk mengembangkan suatu potensi atau keterampilan pada setiap manusia. Selain itu, dengan pendidikan manusia akan memiliki banyak pengalaman untuk belajar.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat mengikuti Pendidikan Dasar”. Selanjutnya pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa: pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian

rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Saputra, 2018). Hal itu peran pendidikan anak usia dini sangat penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan pada anak.

Selain itu, pendidikan anak usia dini salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, dan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini (M.Toha, 2018). Pendidikan pada anak usia dini sangat diperlukan sebab, pada saat itu seorang anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa, dengan hal itu orang tua memiliki peran penting untuk mendampingi perkembangan dan pertumbuhan pada anak.

Pada pendidikan anak usia dini memiliki tantangan salah satu adalah adanya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Hal ini ditandai dengan perkembangan teknologi digital memengaruhi pada pola asuh orang tua. Saat ini, orang tua lebih cenderung menggunakan teknologi digital, sebab mereka memanfaatkan telepon pintar untuk mengasuh anak-anak agar tidak menangis dan sebagainya. Pola asuh yang sangat bergantung pada teknologi digital ini memiliki dampak yang cukup serius bagi pertumbuhan anak, salah satunya dampak negatif.

Dampak negatif dari kemajuan teknologi yang ditandai dengan digitalisasi yakni semakin renggangnya hubungan orang tua dengan anak sehingga anak merasa sendiri, kemudian aktivitas yang dibatasi oleh teknologi membuat anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah daripada dengan teman-temannya. Anak-anak menggunakan handphone dengan kurang pengawasan, cenderung anak tidak mendengarkan orang tua, dan orang tua mudah menyalahkan anak. Penggunaan alat teknologi pada anak usia dini dapat mengalihkan perhatian anak dari interaksi sosial dengan teman sebaya sehingga mempengaruhi perkembangan perilaku mereka, dan dapat menyebabkan risiko kecanduan (Hulwah, 2024). Dengan hal itu alat teknologi dapat mempengaruhi hubungan orang tua dengan anak dan perkembangan sosial anak dengan teman-temannya.

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa 5-25% dari anak-anak usia prasekolah mengalami hambatan pada perkembangan. Berbagai masalah perkembangan anak, salah satunya perkembangan perilaku sosial yang dalam beberapa tahun terakhir ini semakin meningkat. Angka kejadian di Indonesia antara 13-18%. Indonesia adalah negara yang memiliki alat teknologi yang paling aktif di Asia (Azwi et al., 2022). Selain berdasarkan data BPS, jumlah pengguna gadget untuk anak usia dini di Indonesia sebanyak 33,44%, dengan rincian 25,5% pengguna anak berusia 0-4 tahun dan 52,76% anak berusia 5-6 tahun. Hal ini tidak menutup kemungkinan dapat memicu kecanduan alat teknologi pada anak. Kecanduan alat teknologi pada anak menjadi fenomena yang semakin terpengaruh di era digital ini. Dampak negatif yang banyak terjadi akibat dari hal tersebut berdasarkan survey di Jawa Barat akibat dari penggunaan alat teknologi tanpa pengawasan antara lain digital *kidnapping*, *cyberbullying*, *child grooming*, kecanduan gawai, pornografi, kesehatan dan radiasi. (Ulfah, 2020). Kecanduan alat teknologi dapat mengakibatkan anak jarang beraktivitas melatih kemampuan motorik kasarnya, mengalami keterlambatan kemampuan berbicara, dapat menyebabkan obesitas, sehingga perkembangan sosial emosional anak kurang berkembang (Ulfah et al., 2021).

Berdasarkan pada hari Rabu 15 November, peneliti menemukan anak yang memilih menyendiri apabila ada temannya yang mengejek. Kemudian anak-anak lebih tertarik bermain alat teknologi daripada bermain bersama temannya ketika ada acara dengan orang tua di sekolah, hal itu mencerminkan pola asuh orang tua yang cenderung permisif atau kurang seimbang dalam pengenalan dan pembatasan penggunaan teknologi. Anak-anak masih sering bertengkar ketika bermain dengan teman-temannya. Kemudian anak-anak masih sering ngobrol ketika guru sedang menjelaskan. Selain itu, sebagian anak menunjukkan perilaku dominan, seperti memaksakan kehendak dan tidak memberi kesempatan pada teman untuk berbicara atau berpendapat. Hal itu terjadi karena pola asuh orang tua belum secara konsisten membiasakan anak untuk memahami batasan, mendengarkan orang lain, serta menghargai perasaan dan pendapat sesama. Kurangnya pembiasaan dalam menerapkan aturan di rumah dan kurangnya rasa mengenai empati serta

pengendalian diri hal itu dapat membuat anak kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial.

Perilaku sosial atau perkembangan sosial merupakan peningkatan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan sosial pada anak merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi: Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama dengan yang lainnya (Mayar, 2013). Demikian perkembangan sosial pada anak usia dini sangat berpengaruh terhadap kehidupan yang akan datang, dengan hal itu orang tua memiliki peran dan ketegasan terhadap anak.

Di jelaskan dalam Q.S Al-Hujrat aya 11-13 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ۝^{١١}
يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝^{١٢} يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝^{١٣}

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim¹¹. Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang¹². Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-

*bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti*¹³.

Dari ayat di atas mengajarkan agar sesama muslim tidak saling menghina, berprasangka buruk, mencari kesalahan, atau menggunjing. Allah menekankan bahwa semua manusia diciptakan dari asal yang sama dan berbeda-beda agar saling mengenal. Yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa, bukan karena suku atau status. Ayat ini menekankan pentingnya akhlak, persaudaraan, dan menghargai perbedaan. Dengan demikian orang tua memiliki peran penting dan menjadi role model di kehidupan anak-anak.

Para orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam pengawasan perkembangan anak. Selain itu, orang tua juga perlu ketegasan terhadap penggunaan teknologi pada anak. Hal penting yang dapat dilakukan orang tua yaitu menerapkan pola asuh yang tepat. Karena pada era digital saat ini, sebagian besar aktivitas melibatkan penggunaan media digital. Kondisi ini mendorong orang tua untuk terus memperbarui pengetahuan mereka. Pembaruan ini berhubungan dengan pemahaman metode pengajaran atau pola didik dalam proses pembelajaran. Perkembangan teknologi yang sangat cepat menuntut agar semua orang tua dapat siap dalam penerapannya. Dengan demikian peneliti menghadirkan teknologi untuk membantu orang tua dalam melaksanakan pengasuhan. Pengasuhan orang tua menggunakan teknologi disebut dengan *digital parenting* (Hulwah, 2024). Dengan demikian semakin berkembangnya alat teknologi, orang tua harus menerapkan pola asuh yang tepat dan konsisten yaitu dengan *digital parenting*.

Digital Parenting melibatkan peran orangtua yang sangat penting dalam mendampingi anaknya menghadapi era digital sehingga ada keahlian yang harus orangtua miliki agar tidak terkecoh dengan kecanggihan zaman sekarang ketika sedang bersama anak. Keahlian tersebut berupa cara berkomunikasi terhadap anak, cara memproteksi gawai anak, cara membuat kesepakatan kepada anak dan sebagainya (Hariyani, 2020). Demikian, *digital parenting* sangat membantu untuk pengasuhan orang tua terhadap perkembangan zaman agar anak-anak tidak terpengaruh dampak negatif dari perkembangan alat teknologi.

Permasalahan akan turut muncul apabila anak-anak lebih cenderung asyik bermain dengan menggunakan alat teknologi mereka sampai lupa untuk berinteraksi sosial (Hulwah, 2024). Apabila hal ini terus dibiarkan, maka akan mempengaruhi karakter dan aktivitas anak dengan lingkungan sekitar. Padahal, berinteraksi dengan teman sebaya dapat memotivasi anak untuk rajin belajar dengan membuat kelompok belajar.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang mendalami tentang *digital parenting* seperti (Sisbintari & Setiawati, 2022); (Stevanus & Anindyta, 2022) menyatakan bahwa peran orang tua dalam menerapkan *digital parenting* sebagai upaya pencegahan kecanduan gadget pada anak usia dini adalah dengan manajemen waktu penggunaan gadget, mendampingi anak ketika saat menggunakan gadget, memanfaatkan aplikasi *youtube kids* dengan menonton video yang baik, memantau aktivitas *browsing* yang digunakan oleh anak, tidak mengenalkan *game* pada anak, dan menerapkan *screen time*. *Digital parenting* menjadi salah satu metode yang dapat dijadikan sebagai usaha dalam mencegah kecanduan gadget pada anak usia dini.

Hal itu pengasuhan orang tua terhadap *digital* sangat penting dilakukan agar anak dapat menyeimbangkan interaksi dengan dunia nyata, lingkungan, dan menstimulasi sosial anak. Oleh karena itu, orang tua perlu mengenal pengasuhan digital atau *digital parenting* agar penggunaan teknologi digital pada anak tidak berpengaruh negatif terhadap perkembangan sosial anak. Orang tua yang menerapkan *digital parenting* dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan kebiasaan yang baik dalam menggunakan teknologi digital, seperti menghindari konten negatif dan membantu anak memahami batasan penggunaan teknologi digital.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “ Pengaruh *Digital Parenting* Terhadap Perkembangan Sosial Anak Pada Usia 5-6 Tahun Di TK Khalifa Al-Qalam Kota Cirebon”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan yang ada di latar belakang bahwa identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya pemahaman orang tua tentang *Digital Parenting*.
2. Ketergantungan anak pada teknologi *digital*.
3. Pengaruh konten terhadap perkembangan sosial anak.
4. Kesenjangan generasi dalam penguasaan *digital*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka dengan ini penulis perlu melakukan pembatasan masalah agar pembahasan ini tidak melebar dan lebih spesifik. Penelitian ini berfokus pada pengaruh *digital parenting* yang memengaruhi perkembangan sosial anak usia 5-6 tahun di TK Khalifa Al-Qalam Kota Cirebon.

D. Rumusan Masalah

Setelah dipaparkan latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah yang akan diteliti dan diuraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Khalifa Al-Qalam Kota Cirebon?
2. Bagaimana penerapan *digital parenting* pada anak usia 5-6 tahun di TK Khalifa Al-Qalam Kota Cirebon ?
3. Apakah terdapat pengaruh *digital parenting* terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 di TK Khalifa Al-Qalam Kota Cirebon?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini, adalah sebagai berikut:

1. Mengdeskripsikan penerapan *digital parenting* pada anak usia 5-6 tahun di TK Khalifa Al-Qalam Kota Cirebon.
2. Menganalisis perkembangan sosial pada anak usia 5-6 tahun di TK Khalifa Al-Qalam Kota Cirebon.
3. Mengetahui pengaruh *digital parenting* terhadap perkembangan sosial anak usia 5-6 di TK Khalifa Al-Qalam Kota Cirebon.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk khayalak umum khususnya pembaca. Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penulisan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan menumbuhkan kemampuan dan keterampilan ilmu mengenai *digital parenting* yang dilakukan orang tua dalam membantu anak usia dini terhadap perkembangannya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak terkait. Adapun sebagai berikut:

a. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai *digital parenting* yang dilakukan orang tua dalam perkembangan anak usia dini.

b. Bagi Orang tua

Manfaat bagi orang tua dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kompetensi orang tua dan mengembangkan pengetahuan mengenai *digital parenting* terhadap perkembangan pada anak usia dini.

c. Bagi Masyarakat

Manfaat penelitian ini bagi masyarakat dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas terhadap penerapan *digital parenting* lakukan orang tua terkait dengan perkembangan pada anak usia dini. Sehingga masyarakat dapat mendukung orang tua untuk mengetahui perkembangan anak usia dini.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Manfaat bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjadi sumber referensi atau bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.